

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa peran memiliki arti yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, beliau memiliki besar dalam menggerakkan revolusi.¹¹ Sehingga peran memiliki sesuatu yang diharapkan oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹²

Seseorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya, Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.¹³

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 667.

¹² Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1132.

¹³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 159,

Dalam teorinya Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Lain halnya menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang harus dilakukan dalam masyarakat organisasi.
3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.¹⁴

Dalam menjalankan suatu peran tentu memiliki suatu harapan yang ingin dicapai, harapan-harapan tersebut dapat dikemukakan oleh David Berry yaitu:

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 217 .

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.¹⁵

Dari kutipan tersebut nyatalah bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Individu dituntut untuk memegang peran yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan baik yang dilakukan oleh seseorang maupun lembaga dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana ia berada.

B. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren, pondok atau pondok pesantren secara bahasa generik menunjuk arti yang sama. Pesantren yang berasal dari kata “santri” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” dapat diartikan sebagai tempat atau komunitas yang dihuni para santri. Term “santri” secara etimologis, setidaknya, mempunyai empat kemungkinan arti, yakni

¹⁵ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), 101.

orang yang baik dan suka menolong (Sansekerta), guru mengaji (Tamil), agamawan atau ilmuwan (India, shastri) ataupun siswa magang (Jawa: cantrik).¹⁶

Sedangkan Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa kata “santri” adalah seseorang yang belajar agama Islam, sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai “tempat orang berkumpul untuk belajar”. Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya bersifat nonklasikal dan para Kiai mengajarkan santrinya berdasarkan kitab-kitab klasik, dimana santrinya tinggal di asrama dalam pesantren tersebut.¹⁷

Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan dari kultur Indonesia yang bersifat indogenous. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat untuk belajar agama Islam bagi para santri, sedangkan pondok adalah tempat yang digunakan santri sebagai tempat tinggal selama santri selama belajar di pesantren. Sehingga jika digabungkan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan bagi santri untuk belajar agama islam yang menyediakan asrama bagi santrinya sebagai tempat tinggal.

¹⁶ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 11.

¹⁷ Putra Haidar Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), 26-27.

¹⁸ Yasmidi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3-4.

2. Jenis Pondok Pesantren

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Perbedaan ini didasarkan atas dasar materi-materi yang disampaikan dalam pesantren.

a) Pondok Tradisional (Salafiyah)

Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "halaqah", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (schooling) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Disamping sistem sorogan juga menerapkan

sistem bandongan. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo

b) Pondok Modern (Khalafiyah)

Pesantren Modern (Khalafiyah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.

Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman. Meskipun kurikulum Pesantren Modern (Khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama.

Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.¹⁹

3. Komponen Pondok Pesantren

Pondok Pesantren memiliki lima komponen yang menjadikan bahwa suatu lembaga pengajian tersebut telah berkembang menjadi sebuah pesantren. Komponen tersebut antara lain:

a) Pondok

Merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan kompleks pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakana sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Keadaan pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan tas atau barang-barang lain. Para santri tidak boleh tingal diluar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari masyarakat sekeliling pondok. Alasannya, agar kiai dapat mengawasi dan menguasai para santri.

¹⁹ M. Shodiq, “Pesantren dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Falasifa*, 2 (September 2011), 109-111.

Pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior, mereka tinggal dan tidur bersama santri junior.

Dalam pesantren besar biasanya terdiri dari beberapa blok tempat tinggal yang diorganisir oleh seorang seksi. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok santri laki-laki, selain dipisahkan oleh rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan bangunan-bangunan lain. System pondok bukan saja merupakan komponen paling penting dari tradisi pesantren meskipun keadaan pondok sangat sederhana, para santri dapat belajar dengan lingkungan sosial yang baru.²⁰

b) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari system pendidikan islam tradisional. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan cultural. Bahkan saat di daerah dimana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, para ulama dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi

²⁰ Tas'an Bisri, *Pesantren Dari Masa ke Masa: Antara Cita dan Realita*, (Wonosobo :LP3M, 2012). 37

nasehat kepada santri tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam.

c) Pengajaran Kitab Klasik

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama

d) Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu :

- 1) Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya memegang tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) *Santri Kalong*, yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.

e) Kyai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali Kiai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopyah dan sorban.²¹

4. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang dilengkapi pula dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan system madrasah atau sekolah. Dari sudut administrasi pendidikan pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori berikut ini:

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta, 2011), 70.

- a) Pondok pesantren dengan system pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian
- b) Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill.
- c) Pondok pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dengan system pengajian, juga dengan sistem madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum.
- d) Pondok pesantren yang tidak lebih baik dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya.²²

Pondok pesantren pada masa lalu, pada awal tahun 2001 pemerintah menyadari bahwa potensi pesantren perlu dioptimalkan yaitu untuk menyantuni kebutuhan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota. Jumlah lembaga pendidikan psantren di seluruh Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Dengan perkembangan pesantren yang cepat tersebut ditunjang oleh keluarnya Undang-Undang Sistem Pndidikan No. 2 Tahun 1989 yang memberikan legalitas yang sama dengan sekolah-sekolah negeri tingkat dasar dan menengah terhadap madrasah-madrasah tingkat dasar dan menengah yang dikembangkan di Pesantren.²³

Jumlah lembaga pesantren terus bertambah yang disebabkan karena lembaga pendidikan inilah yang dengan cepat dapat

²² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 232.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Menadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa)*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009), 67.

memberikan santunan pendidikan bagi generasi muda pedesaan yang memerlukan pendidikan tingkat menengah dan tinggi.

Pondok pesantren pada masa sekarang, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- a) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut
- b) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
- c) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan

pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.²⁴

5. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.

Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.²⁵

Secara spesifik, beberapa pondok pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya kedalam tiga kelompok; yaitu mendidik akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu

a) Mendidik akhlak/kepribadian

Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

b) Penguatan Kompetensi santri

Kompetensi santri dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu :

²⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 45.

²⁵ M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), 49.

- 1) Tujuan-tujuan awal (*wasail*). Rumusan *wasail* dapat dikenali dari rincian mata pelajaran yang masing-masing menguatkan kompetensi santri di berbagai ilmu agama dan penunjangnya.
- 2) Tujuan-tujuan antara (*ahdaf*), Paket pengalaman dan kesempatan pada masing-masing jenjang (*ula*, *wustha*, *'ulya*) terlihat jelas dibanyak pesantren. Di jenjang dasar (*ula*) pengalaman dan tanggung jawab terkait erat dengan tanggung jawab sebagai pribadi. Di jenjang menengah (*wustha*) terkait dengan tanggung jawab untuk mengurus sejawat santri dalam satu kamar atau beberapa kamar asrama. Dan pada jenjang ketiga (*'ulya*) tanggung jawab ini sudah meluas sampai menjangkau kecakapan alam menyelenggarakan musyawarah mata pelajaran, membantu pelaksanaan pengajaran, dan menghadiri acara-acara di masyarakat sekitar pesantren guna mengajar di kelompok pengajian masyarakat. Lebih jauh lagi rumusan tujuan pendidikan dalam tingkat aplikasinya, santri diberi *skill* untuk membentuk insan yang memiliki keahlian atau kerampilan, seperti ketrampilan mengajar atau berdakwah
- 3) Tujuan-tujuan pokok (*maqashid*), Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan dilembaga pesantren adalah lahirnya orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Setelah santri dapat bertanggung jawab dalam mengelola urusan kepesantrenan dan terlihat kemapanan bidang

garapannya, maka dimulailah karir dirinya. Karir itu akan menjadi media bagi diri santri untuk mengasaha lebih lanjut kompetensi dirinya sebagai lulusan pesantren. Disinilah ia mengambil tempat dalam hidup, menekuni, menumbuhkan, dan mengembangkannya.

- 4) Tujuan-tujuan akhir (*ghayah*), Tujuan akhir adalah mencapai ridla Allah SWT. Itulah misteri kahidupan yang terus memanggil dan yang membuat kesulitan terasa sebagai rute-rute dan terminal-terminal manusiawi yang wajar untuk dilalui.²⁶

6. Peran Pondok Pesantren

a) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

b) Sebagai Lembaga Sosial

²⁶ Ibid., 50-53.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.

c) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Peran pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.²⁷

C. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 59.

tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).²⁸

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.²⁹

Beberapa ahli akhlak ahli juga mengemukakan bah akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.³⁰

Akhlak juga mempunyai arti perilaku, sifat, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku,

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004) 1.

²⁹ M. Mayhur Amin, dkk, *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), 47.

³⁰ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 38.

merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada yang baik dan buruk.³¹

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.³²

Menurut dari berbagai pemaparan di atas penulis mencoba menyimpulkan bahwa pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan

³¹ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 203.

³² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 65.

atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak menurut sifatnya dibagi dua, yaitu Akhlak *Mazhmumah* dan Akhlak *Mahmudah*

a) Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Rachmat Djamika mendefinisikan akhlaqul madzmumah adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.³³

Akhlak tercela ini bukanlah sifat dasar manusia, karena setiap manusia yang lahir, ia mempunyai fitrah sifat yang baik. akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela (madzmumah) apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan yang terlalu bebas, pendidikan yang tidak baik, dan lain-lain

b) Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Abdul Rasyid mendefinisikan akhlaqul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan

³³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

iman seseorang kepada Allah. Akhlakul Karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.³⁴

Akhlak yang baik akan lahir oleh sifat-sifat yang baik. Setiap kali seseorang menggunakan sifat baiknya, misalnya di tidak mudah untuk marah, maka orang tersebut mempunyai akhlak terpuji, karena dalam dirinya mempunyai sifat sabar.

Dalam hal akhlak menurut subjeknya ada dua tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana di paparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

a) Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.³⁵ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya Inti dari akhlak manusia terhadap Allah adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya dan berfirman dalam kitab sucinya, “*Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku* (Adz-Dzariyat (51) : 56). Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya,

³⁴ Ibid., 5.

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009),4.

menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁶ M. Yatimin Abdullah dalam bukunya, menyebutkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt, meliputi takwa, berdoa kepada Allah, berdzikir, bertawakkal kepada Allah, syukur dan ikhlas.³⁷

b) Akhlak Terhadap Mahluk

Akhlak kepada Makhluk adalah akhlak yang berkaitan dengan bagaimana cara kita berinteraksi dengan sesama mahluk yang diciptakan Allah yang terbagi menjadi lima, yaitu :

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah
- 2) Akhlak terhadap Keluarga
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri
- 4) Akhlak terhadap sesama
- 5) Akhlak terhadap alam lingkungan.³⁸

3. Faktor Pembentukan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.³⁹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, meliputi :

a) Instink (naluri)

Insting adalah pola perilaku yang tidak dipelajari yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies.

³⁶ Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 266.

³⁷ M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 204.

³⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 77-78.

³⁹ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39.

Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia. Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara pengepresiannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak memperturutkan hawa nafsu

b) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah. Sifat jasmaniah berhubungan dengan hal fisik seperti otot, proporsi tubuh, warna kulit dan lain lain dan sifat rohaniyah

yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

c) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.

d) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya, mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

e) Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak. Kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

f) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.⁴⁰

Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan :

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi otomatisasi, dan dapat dilakukandengan cara sebagai berikut : Melalui latihan, Melalui tanya jawab, Melalui mencontoh

⁴⁰ H.A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014). 85-90.

- 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut :
Melalui dakwah, Melalui ceramah, Melalui diskusi, dan lain-lain.⁴¹

D. Tinjauan Anak Yatim Piatu

1. Pengertian Yatim Piatu

Menurut beberapa ahli yang mendefinisikan tentang arti anak yatim piatu , di antaranya:

Menurut Raghīb al-Isfahani, seorang ahli kamus al-Qur'an, bahwa istilah yatim piatu bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayah dan ibunya dalam keadaan belum dewasa.⁴²

Menurut Peter Salim dan Yenny Salim dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer mengatakan bahwa tidak beribu atau tidak berbapak, atau tidak mempunyai ibu dan bapak.⁴³

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yatim piatu adalah anak yang ditinggal wafat ayah dan ibunya, sedang ia belum berada pada usia dewasa, atau belum mencapai usia baligh dan belum dapat mengurus dirinya dengan baik. baligh dalam ajaran Islam merupakan batasan usia dari masa kanak-kanak beralih kepada masa dewasa.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 545-545.

⁴² Dahlan Addul Azizi, *Ensiklopedi Hukum Islam*,(Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve, 1996), 1962.

⁴³ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), 1727.

2. Kondisi Psikologis Anak Yatim Piatu

Salah satu problematika hidup anak-anak yatim piatu adalah masalah psikologis mereka. Pada saat orang tua mereka masih hidup, merekalah yang mendidik dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan. Akan tetapi setelah orang tuanya telah tiada, maka harus ada orang lain yang bertanggung jawab dan memberikan pendidikan terhadap mereka. Anak yatim tidak bisa dan tidak boleh dibiarkan untuk hidup dalam keadaan terlantar tanpa ada yang mendidik. Tanpa pendidikan dan tanpa ada orang yang merasa bertanggung jawab, maka akan membuat anak yatim menjadi sangat menderita dan semakin sengsara.

Memberikan pendidikan anak yatim tidak disamakan dengan memberikan pendidikan sesuai dengan anak-anak biasa. Mereka yang tidak memiliki orang tua selalu cenderung memiliki kondisi psikologis yang bersikap agresif dan tidak mudah dikendalikan. Mereka cenderung merasa sebagai bentuk suatu kekhawatiran kehilangan sandaran dan dukungan moral (psikologis) dari orang tua. Namun begitu, mereka tidak boleh diperlakukan secara buruk dan kasar.⁴⁴

⁴⁴ Nurul Hartiani, *Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan*, (Surabaya : Fakultas Psikologi UNAIR, 2001), 34-35.

E. Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun

1. Perkembangan Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun

Perkembangan manusia menurut *Dictionary of Psychology* adalah *Maturation Or The Appearance Of Fundamental Pattern Of Unlearned Behaviour*, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.⁴⁵

Dengan demikian perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih sempurna. Namun, sebagian orang menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar, luas yang bersifat kongkrit.

Sedangkan perkembangan berarti perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniah itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang di sandang oleh organ-organ fisik.⁴⁶

2. Metode Mendidik Akhlak Anak Usia 6-12 Tahun

Mendidik anak usia sekolah dasar merupakan suatu bentuk pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Jangan pernah melalaikan dan melupakan pentingnya pendidikan agama, akhlak pada anak-anak.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 42.

⁴⁶ *Ibid.*, 44.

Karena hal tersebut merupakan kewajiban sebagai guru maupun orang tua.⁴⁷ Adapun metode pendidikan anak, yaitu sebagai berikut:

a) Mendidik dengan Keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*)

Pengembangan metode keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*) dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik emosional, moral, spiritual, dan etos sosialnya. Dalam bidang pendidikan, dapat mengimplementasikan keteladanan ke dalam pola-pola sebagai berikut : Menumbuhkan teladan akhlak mulia anak, Menumbuhkan teladan kerendahan hati anak, Menumbuhkan teladan terhadap kekuatan fisik, Menumbuhkan teladan dalam memegang prinsip.

b) Mendidik dengan Adat Kebiasaan (*al-tarbiyah bi al-'adah*)

Pembiasaan dalam mendidik anak mempunyai peranan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwa dalam menemukan nilai-nilai ketauhidan yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religious yang lurus. Dalam mendidik anak melalui kebiasaan terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, kedua lingkungan tersebut mempunyai peran strategis untuk mengubah perilaku atau kepribadian anak. Adapun metode yang

⁴⁷ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak (Parenting Book Islami)*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2015), 63-64.

dapat mengembangkan kepribadian anak yaitu dengan pengajaran dan pembiasaan.

c) Mendidik dengan Nasihat (*al tarbiyah bi al-mau'idzhah*)

Metode nasihat (tausiah) dapat digunakan untuk mendidik akhlak anak dan mempersiapkan anak baik secara moral, emosional maupun sosial. Nasihat mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang dapat mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, mempunyai akhlak mulia serta tumbuhnya jiwa yang didasari dengan nilai-nilai Islam.

Pada surat Al-Luqman, ayat 12-19 yang menceritakan pola pendidikan anak dengan nasihat. Metode nasihat dalam Al-Qur'an mengandung beberapa faktor pengajaran, antara lain: Seruan untuk menyenangkan dengan upaya dan penolakan yang lembut, Nasihat dalam bentuk cerita atau perumpamaan yang mengandung pelajaran, Nasihat dalam bentuk wasiat.

d) Pendidikan dengan Pengawasan (*al-tarbiyah bi al-muldhazah*)

Metode pengawasan yang merupakan mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya. Landasan pola pendidikan pengawasan tersebut dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang menyatakan "*Hai orang-orang yang*

beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Metode pengawasan dapat mengembangkan kecerdasan anak menuju manusia yang sempurna (insan kamil). Selain itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengembangkan metode pengawasan dan perhatian terhadap anak-anak melalui beberapa hal, sebagai berikut: Perhatian pada aspek keimanan anak, Perhatian pada aspek moral anak, Perhatian pada aspek jasmani anak, Perhatian pada aspek sosial anak, Perhatian pada aspek spiritual anak.

e) Metode Pemberian Hukuman (*al-tarbiyah bi al-uqubah*)

Metode pemberian hukuman pada anak berbeda dengan pemberian hukuman pada orang-orang secara umumnya. Hukuman untuk anak bersifat memotivasi dalam mengembangkan potensi sehingga penerapan metode hukuman tersebut diperbolehkan dengan mengikuti beberapa syarat sebagai berikut: Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membenahi kesalahan anak, Menerapkan hukuman secara bertahap dari yang ringan hingga yang paling keras, Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarahan, Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan

isyarat, Menunjukkan kesalahan anak dengan kecaman, Tidak menunjukkan kesalahan anak dengan memutuskan hubungan (tidak mengacuhkan), Menunjukkan kesalahan dengan memukul.⁴⁸

⁴⁸ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak (Parenting Book Islami)*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2015), 65-69.

